



Membedah Kurikulum PK2T di SMP BPK Penabur Cinere: Eksplorasi Pemikiran Karl Marx dan Tantangan Multikulturalisme

Daniel Sudibyo Tjandra^{1*}, Friska Laurina Piay², Miranda Gultom³, Rudi Makaromase⁴, Fitra
Agustina Siregar⁵, Clary Kowimbin⁶, Berkat Elshaday Sitompul⁷

Afiliasi: Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: danieltjandra@sttikat.ac.id^{1*}, friskapiay@gmail.com², mirandamira672@gmail.com³,
rmakaromase@gmail.com⁴, fitraagustinasiregar@gmail.com⁵, kowimbinc@gmail.com⁶,
elshadaysitompul76@gmail.com⁷

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di masyarakat multikultural. Pendidikan Karakter Kristiani Tirtamarta (PK2T) di SMP BPK Penabur Cinere bertujuan menanamkan nilai Kristiani dan kepemimpinan berbasis agama, namun menghadapi tantangan dalam menyelaraskannya dengan keberagaman sosial. Studi ini menggunakan perspektif Karl Marx untuk menganalisis peran PK2T dalam reproduksi struktur sosial dan tantangan multikulturalisme. Melalui metode kualitatif eksploratif, penelitian menemukan bahwa kurikulum PK2T membentuk karakter siswa tetapi perlu lebih inklusif. Meskipun kegiatan seperti Christian Leadership dan Studi Sosial mendukung pemahaman keberagaman, masih ada ruang perbaikan agar semua siswa merasa diterima. Temuan ini diharapkan memberi wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih adaptif terhadap masyarakat plural.

Kata Kunci: BPK Penabur, Karl Marx, Kurikulum PK2T, Multikulturalisme.

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping students' character, particularly in a multicultural society. The Christian Character Education Tirtamarta (hereafter referred to as PK2T) at SMP BPK Penabur Cinere aims to instill Christian values and faith-based leadership. However, its implementation faces challenges in aligning these values with the diverse social reality. This study explores the PK2T curriculum through the perspective of Karl Marx, which emphasizes the role of education in reproducing social structures and the challenges of multiculturalism in faith-based schools. This research adopts a qualitative exploratory approach, utilizing interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the PK2T curriculum contributes to students' character development but encounters difficulties in fostering an inclusive environment. Karl Marx's view of religion as the "opium of the people" is relevant in understanding the role of religious education as either a tool for social liberation or a means of exclusivity. Additionally, this study finds that embedding multicultural values in the PK2T curriculum requires a more adaptive approach. Activities such as Christian Leadership, Retreats, and Social Studies enhance students' understanding of diversity; however, there remains room for improvement to ensure all students feel accepted without discrimination. These findings are expected to provide insights for educators and policymakers in designing a more inclusive curriculum that aligns with the dynamics of an increasingly pluralistic society.

Keywords: PK2T Curriculum, BPK Penabur, Karl Marx, Multiculturalism.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Karakter dan Kebangsaan Terpadu (PK2T) di SMP BPK Penabur Cinere dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, moralitas, serta pemikiran kritis terhadap berbagai konsep sosial dan budaya. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif serta identitas kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan kurikulum ini menjadi aspek yang krusial guna memastikan relevansinya dengan tantangan zaman.

Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya kurikulum PK2T adalah dengan mengeksplorasi pemikiran Karl Marx, terutama dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Pemikiran Marx tentang struktur kelas, alienasi, dan perjuangan sosial dapat menjadi refleksi kritis bagi siswa dalam memahami ketimpangan serta berbagai tantangan sosial yang ada di sekitar mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami sejarah pemikiran filsafat tetapi juga mampu mengkaji implikasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengintegrasian pemikiran Karl Marx dalam kurikulum PK2T juga menghadirkan tantangan, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya memiliki tantangan tersendiri dalam menerapkan suatu teori sosial tanpa menimbulkan polemik atau ketidakseimbangan dalam perspektif pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk membedah pemikiran Marx, tetapi juga menyoroti tantangan dalam menerapkannya dalam pendidikan karakter yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Multikulturalisme menuntut pendekatan pendidikan yang dapat menampung berbagai perspektif tanpa menimbulkan konflik ideologis. Dalam hal ini, penting bagi kurikulum PK2T untuk memberikan ruang bagi pemikiran kritis yang seimbang, di mana siswa dapat memahami berbagai sudut pandang tanpa kehilangan identitas budaya dan nasionalisme mereka. Proses pembelajaran yang inklusif akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, toleransi, dan empati terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Selain itu, tantangan multikulturalisme dalam dunia pendidikan semakin kompleks dengan adanya perbedaan latar belakang siswa dalam aspek budaya, agama, dan sosial-ekonomi. Menurut Banks, (2009) pendidikan multikultural harus mampu mengakomodasi keberagaman siswa agar tidak terjadi eksklusi sosial. SMP BPK Penabur Cinere sebagai institusi pendidikan Kristen juga menghadapi



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

dinamika tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius, di tengah keberagaman sosial yang ada.

Pendidikan multikultural sangat penting di Indonesia, yang terkenal dengan keragaman budayanya. Najmina menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus menggali nilai SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) untuk mengajarkan siswa bahwa perbedaan adalah takdir Tuhan, dan dengan itu memperkuat sikap toleransi dan saling menghormati (Najmina, 2018). Untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang perbedaan tersebut, yang penting bagi pengembangan karakter multikultural di SMP BPK Penabur. Di sisi lain, Lafau et al. menekankan implementasi nilai-nilai karakter berbasis Kristiani dalam konteks pembelajaran sejarah (Lafau et al., 2023). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat disinergikan dengan multikulturalisme melalui penekanan pada nilai-nilai bersama yang dapat menghubungkan siswa dari latar belakang yang berbeda. Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap kurikulum, termasuk PK2T, sangat penting untuk membentuk generasi yang peka terhadap keragaman dan toleransi.

Multikulturalisme dalam kurikulum juga menantang institusi pendidikan untuk menghadapi isu-isu yang mungkin timbul dari perbedaan sosial. Misalnya, dalam konteks perlunya pendidikan keluar dari stigma dan prasangka, Solikhah et al. menyatakan bahwa pengajaran agama berbasis nilai-nilai multikultural harus dijadikan strategi dalam pendidikan di Indonesia (Solikhah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan perlunya kurikulum yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk berprestasi secara akademis tetapi juga untuk memahami dan menghargai keberagaman. Namun, tantangan tetap ada, seperti yang diungkapkan oleh Rantio dan Rahman mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan tradisi yang ada (Rantio & Rahman, 2022). Dengan demikian, kurikulum PK2T di SMP BPK Penabur Cinere perlu dirancang dengan mempertimbangkan tradisi dan kepercayaan yang beragam, serta keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan yang komprehensif. Dalam konteks konflik yang mungkin muncul dalam masyarakat yang multikultural, Pandanwangi et al. menunjukkan perlunya adanya pendampingan dalam penciptaan karya seni, yang membantu guru dan siswa untuk berkolaborasi dalam mengatasi perbedaan dan membangun kerja sama yang produktif (Pandanwangi et al., 2022). Dengan cara ini, kurikulum PK2T dapat menjadi alat untuk membangun hubungan antarbudaya yang positif di antara siswa, mengurangi potensi konflik, dan mendukung kohesi sosial.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

Dalam konteks ini, pernyataan Karl Marx bahwa “agama adalah opium bagi rakyat” (Marx, 1844) menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam. Jika Pendidikan agama berada di tangan pihak yang salah, ia dapat menciptakan eksklusivitas dalam pendidikan berbasis agama, yang pada akhirnya dapat memperkuat segregasi sosial dan menghambat integrasi multicultural (Woodhead, 2011). Namun, seperti halnya opium yang dalam konteks medis dapat digunakan sebagai pereda nyeri, agama juga dapat menjadi alat yang memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat.

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kajian terhadap kurikulum PK2T ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan mengeksplorasi pemikiran Karl Marx dan menelaah tantangan multikulturalisme, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membangun sistem pembelajaran yang kritis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tes menggunakan form evaluasi (Visnu et al., 2023). Semua metode tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana kurikulum PK2T diimplementasikan dalam konteks sosial yang multikultural. Adapun tahapan pengabdian dimulai dari Tim PkM melakukan observasi mengenai kebutuhan anak-anak SMP Tirtamarta BPK Penabur Cinere. Kemudian, mengadakan kegiatan eksplorasi pemikiran Karl Marx dan multikulturalisme. Terakhir, melakukan evaluasi, sehingga tim Pengabdian kepada masyarakat mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan ini. Selanjutnya, kegiatan PkM ini memiliki beberapa target yang harus dicapai dengan maksimal yaitu ketercapaian target pembinaan yang telah direncanakan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dan kemampuan para siswa/siswi dalam memahami soal yang diberikan (Visnu et al., 2023).

Kegiatan ini di hadiri oleh 171 peserta didik, terdiri atas 102 siswa laki-laki dan 69 siswa perempuan, yang terbagi dalam enam rombongan belajar dari kelas 7 hingga kelas 9. Dari segi keberagaman agama, mayoritas peserta didik beragama Kristen sebanyak 138 siswa, diikuti oleh Katolik (17 siswa), Hindu (6 siswa), Islam (5 siswa), dan Buddha (5 siswa). Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi sekolah Kristen yang unggul dengan mengedepankan nilai-nilai iman, ilmu,



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

pelayanan, kewirausahaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Misi yang diemban meliputi membentuk pribadi yang taat kepada Allah, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama; meraih prestasi dalam bidang akademik, seni, dan olahraga; mencetak generasi yang inovatif, tangguh, serta berjiwa wirausaha; serta menciptakan lingkungan yang hijau, bersih, dan sehat. Dengan visi dan misi tersebut, SMP TIRTAMARTA-BPK PENABUR Cinere terus berusaha memberikan pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN DISKUSI

Isi Sekolah Tirtamarta Penabur

Sekolah berbasis agama adalah institusi pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai agama tertentu, seperti Islam, Kristen, atau agama lainnya. Dalam konteks multikulturalisme, sekolah multikultural biasanya memiliki siswa dan tenaga pendidik dari berbagai latar belakang budaya, etnis, agama, dan bahasa. Ini mencerminkan komposisi masyarakat yang beragam. (Schalk-Soekar & Van De Vijver, 2008) Multikulturalisme di lingkungan sekolah berbasis Agama, berarti menciptakan suasana di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis, agama, dan ras merasa diterima dan dihargai. Di sekolah, ini bisa terlihat dari cara siswa, guru, dan staf mengakui serta merayakan keberagaman, bukan hanya mentoleransi perbedaan (Puspita, 2018).

Sekolah multikultural menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk mengintegrasikan keberagaman budaya dan agama. Sekolah berbasis agama dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengajarkan multikulturalisme karena agama-agama besar dunia mengajarkan tentang toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan (Mubit, 2016).

Sekolah Tirtamarta-BPK Penabur hadir selbagai Lembaga Pendidikan Kristen mempunyai visi menjadi Lembaga Pendidikan Kristen yang unggul dengan mengutamakan Iman, Ilmu dan Pelayanan. Ini berarti sekolah mengutamakan karakter didalam proses belajar- mengajarnya. Sebagai perwujudan dari visi dan misi sekolah tersebut diatas, ada 3 nilai utama yang ingin ditanamkan yaitu, Taat (Aku dan Tuhanku), Tanggung jawab (Aku dan diriku), dan Peduli (Aku dan lingkungan sekitarku).

Pandangan Karl Marx tentang Agama

Karl Marx, seorang sosiolog sekaligus sejarawan, pernah mengguncang dunia dengan pernyataannya bahwa “agama adalah opium bagi masyarakat.” Ia lahir di kota kecil Rhineland, Trier,



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieljtandra@sttikat.ac.id

Jerman, pada 5 Mei 1818 dan meninggal pada tahun 1883. Marx merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Ayahnya, Heinrich, adalah seorang pengacara Yahudi, sementara kakeknya merupakan seorang Rabbi. Karakternya sangat berbeda dengan sang ayah; ia dikenal keras kepala, kasar, cenderung liar, dan kurang mengutamakan perasaan, tetapi memiliki kecerdasan yang menonjol. Selain menempuh pendidikan formal, Marx juga mendapatkan tambahan wawasan dari Baron von Westphalen, yang kemudian berperan dalam membangkitkan minatnya terhadap sastra klasik (Luthfi & Khairullah, 2019). Dalam kaitannya dengan agama, Marx sering dianggap sebagai penentang agama atau kepercayaan. Paham sosialisme dan komunisme kerap dikaitkan dengannya, sehingga banyak pengikut, kritikus, serta penafsir pemikirannya menyoroti bahwa ia secara tegas menolak konsep Tuhan atau agama.

Pandangan Karl Marx terhadap agama tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pribadi serta latar belakang keluarganya. Saat masih kecil, keluarganya terpaksa berpindah dari agama Yahudi ke Kristen. Perpindahan ini terjadi karena ayahnya ingin bekerja sebagai Pegawai Negeri dengan jabatan Notaris, sementara peraturan negara saat itu hanya mengizinkan pegawai pemerintah menganut agama yang dianut oleh penguasa. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam bagi Marx dan membuatnya merasa miris. Ia kemudian menyimpulkan bahwa agama tidak lebih dari tempat pembuangan di mana orang-orang mencari keuntungan dari sisa-sisa yang ada. Baginya, agama begitu rendah nilainya hingga bisa ditukar demi kepentingan materi. Marx melihat bagaimana negara memiliki kendali besar dalam menentukan keyakinan warganya dengan menawarkan imbalan materi sebagai daya tarik (Lutfi, 2019).

Selain pengalaman pribadi dan keluarganya dalam beragama, Marx juga menyaksikan kondisi sosial keagamaan yang menurutnya merendahkan martabat manusia. Ia melihat bagaimana negara, yang dikuasai oleh kaum bangsawan dan kapitalis, mengeksploitasi kekayaan dengan mengorbankan rakyat kecil. Sementara itu, para pemuka agama Protestan tidak lagi menjalankan peran profetiknya. Justru, mereka mendukung kebijakan politik penguasa dengan memberikan nasihat keagamaan agar masyarakat menerima keadaan yang mereka alami tanpa perlawanan.

Terlihat jelas bahwa kritik Marx sebenarnya tidak ditujukan pada agama itu sendiri, melainkan pada para pemeluknya. Menurutny, agama diperlakukan seperti komoditas yang tidak berbeda dengan politik, ekonomi, dan sosial. Kritik Marx terhadap agama sebenarnya hanyalah perantara; tujuan utamanya adalah mengkritik masyarakat melalui analisisnya terhadap peran agama. Marx melihat bahwa agama seharusnya menawarkan harapan akan kedamaian dan keselamatan di surga.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

Dari perspektifnya, agama berfungsi layaknya opium, memberikan ketenangan dan kebahagiaan semu bagi penganutnya. (Piay et al., 2021).

Opium termasuk dalam golongan obat yang digunakan untuk meredakan rasa sakit, di mana efek opioid dapat memberikan perasaan rileks dan bahagia bagi sebagian orang. Obat analgesik, terutama opioid, telah menjadi subjek utama dalam penelitian medis karena perannya yang signifikan dalam mengurangi rasa nyeri. (Rahardjo et al., 2020). Namun, jika dikonsumsi secara berlebihan dan tanpa pengawasan, opium dapat menyebabkan kecanduan serta membahayakan kesehatan. Hal yang sama berlaku bagi agama, seharusnya memberikan ketenangan, tetapi jika disalahgunakan oleh individu yang tidak bertanggung jawab, dapat mendorong seseorang lebih mencintai agamanya dibandingkan Tuhan, yang pada akhirnya bisa berujung pada radikalisme agama. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian bagi sekolah- sekolah berbasis Agama.

Dengan memahami konsep yang ditawarkan oleh Karl Marx tentang bagaimana agama seharusnya berfungsi, sekolah dapat memanfaatkan nilai-nilai agama untuk membangun sikap inklusif, dan mengajarkan siswa untuk mencintai agama tanpa harus terjebak dalam paham radikalisme agama. Selain itu, sekolah berbasis agama dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan sekolah untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kurikulum PK2T

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang menggambarkan semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum ini mencakup filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan, dan disusun oleh akademisi/ahli kurikulum, ilmuwan, pendidik, pejabat pendidikan, wirausahawan dan anggota masyarakat lainnya. Secara khusus, kurikulum pendidikan agama Kristen disusun oleh para ahli dan guru yang memiliki pengetahuan di bidang pendidikan dan pendidikan Pendidikan Agama Kristen, dengan arahan dari berbagai gereja dan diselenggarakan oleh para pemimpin Kristen di Kementerian Agama RI (Christina Metallica Samosir, 2021).

Pendidikan Karakter Kristiani Tirtamarta menanamkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Di tengah dunia yang semakin plural, pendidikan ini membantu individu memahami bahwa keberagaman bukan penghalang, melainkan peluang untuk saling belajar dan berkembang bersama. Kurikulum PK2T memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:
Daniel Sudibyo Tjandra
Sekolah Tinggi Teologi IKAT
Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

sikap siswa agar menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai rohani, tetapi juga nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Agar nilai-nilai ini bisa ditanamkan dengan baik maka sekolah Tirtamarta mempunyai kurikulum khusus yang disebut PK2T (Pendidikan Karakter Kristiani Tirtamarta) dengan tujuan agar nilai taat, tanggung jawab, dan peduli dapat dipahami, dimengerti dan menjadi karakter yang melekat dalam diri seluruh komunitas yang ada di sekolah tidak hanya siswa tetapi juga guru karyawan, bahkan orang tua.

Dalam kurikulum ini ada 3 kegiatan yang dilakukan

1. *Christian Leadership* untuk kelas 7

Masa remaja awal, khususnya bagi siswa kelas VII, merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri. Pada tahap ini, mereka mulai mencari teladan dan nilai-nilai yang akan membimbing langkah mereka di masa depan. Di tengah arus informasi dan pengaruh yang deras, penting bagi mereka untuk memiliki landasan yang kuat agar dapat membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan Kristen menawarkan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi para remaja. Ajaran-ajaran Yesus Kristus tentang kasih, pelayanan, integritas, dan kerendahan hati dapat membentuk karakter pemimpin yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan *Christian Leadership*, siswa kelas VII akan diajak untuk menggali potensi kepemimpinan mereka berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani.

2. *Retreat* untuk kelas 8

Tantangan utama remaja dalam perkembangan digital saat ini adalah tidak terpengaruh dan menjadi korban dari dampak negatif kemajuan teknologi. Remaja memiliki peran penting sebagai subjek pembangunan dan menjadi agen perubahan di lingkungannya, melalui partisipasi aktif remaja di kegiatan sosial-kemasyarakatan. Hal ini dapat diasah melalui pembinaan tentang citra diri dan kepedulian sosial sejak dini. Pemahaman ini digali dari karakter Kristiani sehingga mereka menghidupi relasinya dengan Allah secara mendalam. Citra diri yang berharga dan kepekaan sosial menjadi bekal mereka untuk dapat mengembangkan diri sekaligus mengasah mereka memiliki keterampilan menyelesaikan persoalan secara mandiri dan baik.

Di kegiatan *retreat* tahun ini diharapkan menjadi kesempatan bagi siswa untuk merawat relasi mereka dengan Allah, sehingga mereka dapat memaknai bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang berharga. Perjumpaan dengan Allah menjadi kesempatan bagi mereka untuk merasakan cinta Allah sehingga mereka dapat mengenali, menghormati, mencintai dirinya dan juga menaruh rasa itu kepada teman-temannya sebagai sesama ciptaan Allah yang berharga. Diharapkan melalui relasi yang mendalam ini, tercermin pada perilaku mereka yang saling menjaga, menghargai dan menaruh kasih, sebagai dampak dari karakter dan identitas pengikut Kristus.



Gambar 1 kegiatan di kelas

3. Studi Sosial

Dalam kegiatan ini diharapkan siswa dapat membentuk pemahaman dan sikap yang positif terhadap keberagaman budaya, agama, latar belakang sosial yang ada di masyarakat.

- Meningkatkan pemahaman tentang keberagaman suku dan agama. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka, termasuk perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan tradisi. Hal ini bertujuan agar mereka bisa melihat perbedaan bukan sebagai hal yang memisahkan, tetapi sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial.
- Mengajarkan nilai-nilai kasih dan toleransi. mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan. Siswa diajarkan untuk meniru sikap Yesus yang penuh kasih dan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.
- Menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap agama lain. Siswa diberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan sosial yang beragam, mereka harus dapat berinteraksi dan bekerja sama

 Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:
Daniel Sudibyo Tjandra
Sekolah Tinggi Teologi IKAT
Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

dengan orang-orang dari agama dan kepercayaan yang berbeda, sambil tetap menjaga kedamaian dan saling menghargai.

- Mengurangi konflik dan diskriminasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan sikap yang dapat mengurangi potensi konflik atau diskriminasi yang mungkin timbul karena perbedaan suku, agama, atau budaya. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua.
- Menyampaikan pentingnya perbedaan dalam perspektif Kristen. Siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari rencana Tuhan yang indah dan bagaimana mereka bisa berperan dalam menciptakan dunia yang lebih baik melalui kasih dan penerimaan terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang.

Kemudian sekolah tirtamarta adalah sekolah kristen yang sangat seras dengan nilai-nilai kristiani, sehingga profil lulusan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kristiani yang melandasinya. Berikut ini adalah 12 profil karakter lulusan:

Nilai yang mendasari	Profil Karakter Lulusan
Taat (Aku dan Tuhanku)	Melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan melalui doa
	Berpartisipasi aktif dalam pelayanan
	Mengikuti kegiatan dengan tertib
Tanggung jawab (Aku dan Diriku)	Berkata dan berperilaku Jujur
	Memilih dan melakukan perbuatan yang baik
	Mau berdamai
	Melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain
Peduli (Aku dan Sekitarku)	Menjalankan peraturan
	Suka menolong
	Mendengar dengan penuh perhatian
	Menghargai sesama
	Menghargai Lingkungan

- Materi Terfokus

Materi terfokus adalah materi yang diberikan untuk menjelaskan 12 profil lulusan dalam pembelajaran kelas. Diberikan secara berkesinambungan dari jenjang TK sampai dengan SMA. Pemberian materi terfokus ini tidak hanya mengacu pada ayat alkitab saja tetapi diliaht juga dari segi psikologi (pendidikan karakter untuk menggandeng ilmu psikologi). Tujuan dari materi terfokus ini adalah agar siswa memahami nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah Tirtamarta, dan membentuk karakter siswa sesuai dengan profil karakter lulusan sekolah Tirtamarta. Teknis persiapan untuk guru



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

yaitu membuat jadwal pembinaan spiritual dan simulasi beserta petugasnya, membekali seluruh guru melalui pembinaan spiritual dan membahas materi terfokus dalam simulasi pembelajaran.



Gambar 2 kegiatan pengajaran materi terfokus

Untuk teknis pelaksanaannya menggunakan jam khusus yang sudah di jadwalkan, sesuai dengan jenjang masing-masing, dilakukan satu bulan sekali, dan dalam penyampaian materi menggunakan buku panduan PK2T serta diberikan oleh seluruh guru secara bergantian. Kemudian juga ada kelas karakter, kelas karakter ini mengacu pada pembiasaan, praktek dari pengetahuan pemberi materi terfokus. Tujuannya ini akan menjadi pembiasaan sehingga menjadi pendidikan karakter tidak hanya dipikirkan saja namun dipraktikkan dalam pembiasaan. Serta ibadah menjadi bagian proses pendidikan karakter kristiani di mana Alkitab berbicara tentang profil karakter ini.

Sebagai sekolah berbasis agama, SMP TIRTAMARTA-BPK PENABUR Cinere tidak hanya menanamkan ajaran Kristiani, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau suku. Dalam implementasinya, PK2T berfungsi sebagai “opium sosial” yang menghadirkan kesejukan di tengah perbedaan, dengan pendekatan berikut:

1. Menanamkan Nilai Toleransi. Mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri tetapi juga menghormati keyakinan orang lain.
2. Membangun Kesadaran Sosial. Melalui kegiatan sosial, peserta didik diajak untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan dan membangun empati terhadap sesama.
3. Pendidikan Inklusif. Kurikulum tidak hanya berfokus pada dogma agama tertentu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

4. Membentuk Sekolah sebagai Ruang Harmonis. Sekolah menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga menciptakan suasana yang damai dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Kurikulum PK2T di SMP TIRTAMARTA-BPK PENABUR Cinere dirancang tidak hanya sebagai sarana pembelajaran agama tertentu, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, PK2T sejalan dengan pemikiran Marx mengenai fungsi agama yang memberikan ketenangan dan harapan, namun bukan dalam bentuk dogma yang mengekang, melainkan sebagai nilai yang menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan humanis. Dengan penerapan konsep PK2T yang menekankan toleransi dan inklusivitas, SMP TIRTAMARTA-BPK PENABUR Cinere dapat menjadi institusi pendidikan yang merangkul keberagaman, bukan hanya sebagai sekolah berbasis agama yang menanamkan dogma semata. Sebagaimana konsep Marx tentang agama sebagai opium sosial, PK2T bertujuan untuk menjadi sumber ketenangan dan kesejukan di tengah masyarakat yang multikultural, dengan membangun generasi yang menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kasih dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Najmina. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia" *Jupiiis jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial* (2018).
- Lafau et al. "Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kristiani (PKBN2K) dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas" *Jurnal educatio jurnal pendidikan indonesia* (2023).
- Solikhah et al. "Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural: Peluang dan Strateginya" *Belantika pendidikan* (2021).
- Rantio dan Rahman. "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam" *Journal of education and instruction (joeai)* (2022).
- Pandanwangi et al. "Pendampingan Pembuatan Karya Seni 3 Dimensi Dengan Menggunakan Material Bata Ringan Untuk Guru-Guru Seni Rupa di BPK Penabur Jakarta" *Aksara jurnal ilmu pendidikan nonformal* (2022).



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:
Daniel Sudibyo Tjandra
Sekolah Tinggi Teologi IKAT
Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

- Lafau, N., Kurniawati, K., & Marta, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kristiani (pkbn2k) dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 537. <https://doi.org/10.29210/1202322941>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa indonesia. *Jupiiis Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>
- Pandanwangi, A., Dewi, B., & Sugianto, A. (2022). Pendampingan pembuatan karya seni 3 dimensi dengan menggunakan material bata ringan untuk guru-guru seni rupa di bpk penabur jakarta. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2053. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2053-2062.2022>
- Rantio, G. and Rahman, S. (2022). Multikulturalisme pendidikan agama islam. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 5(1), 85-92. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3246>
- Solikhah, R., Setyaningrum, A., & Adiningsih, Z. (2021). Pengajaran agama berbasis nilai-nilai multikultural: peluang dan strateginya. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 57-63. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.99>
- Banks, J. A. (2009). Diversity and citizenship education in multicultural nations*. *Multicultural Education Review*, 1(1), 1–28.
- Luthfi, A., & Khairullah, K. (2019). Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?): Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx. *Bina 'al-Ummah*, 14(1), 1–16.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto* (1848). *New York*.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/Epis.2016.11.1.163-184>
- Piay, F. L., Stevianus, D., & Nixon, G. (2021). Agama Kristen Sebagai Opium Masyarakat Dan Implikasi Terhadap Integrasi Nasional. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 200– 207.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Rahardjo, S., Widyastuti, Y., & Rumpoko, T. M. (2020). Efek Imunologi Pada Penggunaan Opioid Akut Dan Kronis. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 7(3), 83–95.
- Schalk-Soekar, S. R. G., & Van De Vijver, F. J. R. (2008). *The Concept Of Multiculturalism: A Study Among Dutch Majority Members*.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:
Daniel Sudibyo Tjandra
 Sekolah Tinggi Teologi IKAT
 Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id

Tjandra, Daniel Sudiby. *Implementation Of The Independent Curriculum In Christian Education Lessons*. Qalamuna. Volume 16 Number 1 (2024) Page: 719-732
Woodhead, C. (2011). *The Ottoman World*. Routledge.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:
Daniel Sudiby Tjandra
Sekolah Tinggi Teologi IKAT
Surel: danieltjandra@sttikat.ac.id